

IMPLIKASI PEMAKNAAN “CANTIK” TERHADAP PELAKSANAAN TATA TERTIB MAHASISWA

Casmini

Abstrak

Pemaknaan “cantik” bagi mahasiswa mempengaruhi gaya berbusana dan terkait dengan pelaksanaan tata tertib berbusana mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna cantik dan implikasinya dalam berbusana sebagai wujud dari pelaksanaan tata tertib mahasiswa. Penelitian dilakukan pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Subyek penelitian berjumlah 165 mahasiswa dan subyek khusus untuk diobservasi dan wawancara mendalam 10 mahasiswa, berfokus pada mahasiswi yang memiliki kriteria modis, jilbaber dan yang berbusana wajar. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa makna cantik pada kecantikan luar (outer beauty), kecantikan dalam (inner beauty) serta keseimbangan antara kecantikan luar (outer beauty) dan kecantikan dalam (inner beauty). Pemaknaan ini berimplikasi pada gaya berbusana dan mencerminkan perilaku dalam melaksanakan tata tertib. Gaya berbusana mahasiswi diwujudkan pada kriteria menyesuaikan tata tertib, berbusana hanya untuk penampilan dan berbusana mengikuti hukum Islam tanpa harus melanggar tata tertib.

Kata kunci: *Pemaknaan Cantik, Pelaksanaan Tata Tertib Mahasiswa*

A. Pendahuluan

Fenomena berkembangnya zaman, ternyata secara perlahan memberikan corak perubahan terhadap pola penampilan kaum perempuan, tidak terkecuali para mahasiswi di perguruan tinggi salah satunya dalam cara berbusana. Pada era 90-an penampilan dan cara berbusana mahasiswi relatif masih tidak mencolok dalam mode dan coraknya, sedangkan di era sekarang telah mengalami perubahan yang luar biasa, termasuk dalam hal berhijab.

Perubahan cara penampilan dan berbusana juga terjadi di kalangan mahasiswi Perguruan Tinggi Islam seperti STAIN, UIN, UII, dan UMY. Pemberlakuan tata tertib bagi mahasiswa khususnya yang berhubungan dengan cara berbusana menjadi hal yang penting. Berpenampilan cantik dan menarik dengan mode busana yang indah tentu diperlukan oleh para mahasiswi untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai perempuan, akan tetapi tidak harus menampakkan aurat di hadapan umum. Ada batas-batas yang mesti

dipahami dalam hal berpakaian untuk menjaga kehormatan dan martabat sebagai perempuan muslimah.

Pada dasarnya, tata cara berpakaian mahasiswa UIN dipengaruhi oleh pemaknaan yang menjadi *mindset* dan melandasi diri dalam berperilaku.¹ Realita tersebut merupakan bentuk perilaku berbusana yang dilandasi oleh cara berpikir atau memandang dan mengartikan tentang cara berpakaian. Kajian ini mencoba memetakan model berbusana sebagai gaya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan mengungkap makna cantik dan relevansinya terhadap aplikasi tata tertib di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kajian tentang persoalan cantik telah banyak dilakukan. Citra kecantikan dikonstruksikan oleh kaum industri kapitalis sebagaimana yang ditawarkan oleh iklan dalam media massa.² Iklan tersebut menawarkan citra kecantikan melalui perubahan bentuk wajah dan tubuh seseorang menjadi apa yang ingin dicitrakan suatu merk kosmetika atau suatu program kecantikan. Perempuan manapun memiliki keinginan yang sama, yaitu terlihat cantik. Ada berbagai cara untuk mendapatkan kecantikan, namun tidak semua perempuan cermat dan teliti memilih jalan terbaik untuk menjadi lebih cantik.³ Bahkan, sebagian perempuan tidak mau terlalu pusing memikirkan resiko yang akan dihadapi. Akibatnya, banyak yang termakan iklan produk yang menjanjikan kecantikan.

Perspektif lain, kecantikan seorang perempuan terlihat melalui penampilan yang santun dan sopan sebagai perempuan shalihah sebagaimana dituntunkan Rasulullah. Pribadi yang shalihah menunjukkan bahwa seorang perempuan akan tampak anggun, menarik dan cantik.⁴ Pesona yang ditampilkan melalui cara berdandan dan berpakaian yang santun dapat menebarkan pesona kecantikan perempuan yang sesungguhnya. Kecantikan

¹ Rosita Wulaning T, Makna Cantik Bagi Wanita (Studi tentang Pemaknaan Wanita Konsumen Natasha Mengenai Kecantikan, *Electronic Theses & Dissertations (ETD)*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013, menyatakan bahwa mahasiswa memiliki makna kecantikan dari sudut pandangnya, baik dari sisi bertubuh ideal, berkulit putih, dan berambut lurus, hitam, serta panjang.

² Dinyatakan oleh Wendy Chapkins dalam *Beauty Secrets, Women and the Politics of Appearance* 1986, South End Press.

³ Disarikan dari tulisan Nunik Utami, *Pesona Rahasia Kecantikan Perempuan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010).

⁴ Tim MQS, *Pesona Kecantikan Perempuan Shalihah*, (Jakarta: Mutiara Qolbun. 2009), hal. 3.

bermula dari kecantikan hati, berupa keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan membawa kepada kecantikan luar, yakni merawat dan menjaga kebersihan diri dengan meniatkannya karena Allah SWT.⁵

Implikasi sosial dari makna cantik yaitu menarik perhatian laki-laki, mudah mendapatkan pacar, mendapatkan pujian, lebih percaya diri, mendapatkan predikat cantik dan modal besar untuk mendapatkan pekerjaan. Tidak salah jika sesuatu yang indah menarik perhatian kaum hawa yang selalu ingin tampil cantik, dan berpenampilan (*goodlooking*), karena berdampak pada diri perempuan itu sendiri.⁶ Iklan yang disampaikan oleh media massa memiliki peran yang sangat besar dalam memproduksi dan mengkonstruksi arti gaya hidup dengan kecantikan.

Analisis iklan “Dove” versi “*What’s The Real Beauty*” menyatakan bahwa di dalam iklan terdapat prinsip *positioning* dan terjadi “*when you position your product, you place it in a certain way in the consumer’s mind.*” Dove menanamkan makna perempuan cantik ala Dove dalam benak konsumen sebagai perempuan yang percaya diri karena kulit dan rambutnya sehat karena terawat. Dove berharap *positioning* yang dilakukan dapat meningkatkan penjualan karena pasar yang dituju lebih luas dari produk kecantikan sejenis yang hanya mencakup perempuan yang ingin tampil langsing, berkulit putih serta berambut panjang, hitam, dan lurus. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa sasaran mereka justru menjadi sempit karena tidak semua perempuan setuju dengan gagasan Dove karena mereka masih mengikuti selera pasar demi menjadi perempuan yang dikatakan cantik oleh banyak orang.⁷

Hasil penelitian lain dinyatakan bahwa kecantikan merupakan hal yang penting, bahkan ditemukan 9 dari 10 perempuan Barat dan di dalamnya orang yang cacat berusaha merubah

⁵ Aam Amiruddin, *Fiqih Kecantikan*, (Bandung: Khasanah Intelektual, 2010), hal.11.

⁶ Pembahasan tentang cantik dilakukan melalui penelitian Novitalista Syata 2012. Penelitian ini menggali tentang makna cantik dan implikasi sosial kecantikan seorang perempuan. Lihat Novitalista Syata, *Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi*, *Skripsi*, Tidak Diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2012.

⁷ Ayu Ida Savitri, *Perubahan Makna Perempuan Cantik dalam Tiga Masa yang Berbeda*, Analisis Iklan “Dove” versi “*What’s The Real Beauty*” Menggunakan Teori Konotasi Barthes dan Teori Metafora Odgen dan Richard, *Artikel*, Tidak Diterbitkan, Jurusan Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2012. Dijelaskan pula oleh Dewi Primianty, Hubungan antara Persepsi Remaja Putri terhadap Citra Perempuan Cantik dalam Iklan Kosmetik di televisi dengan Penggunaan Produk Kosmetik oleh Remaja Putri (Kasus: SMUN I Bogor), Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 2008.

penampilan untuk mendapatkan kepercayaan diri. Perubahan persepsi tentang kecantikan pada masyarakat Barat dilakukan melalui terapi *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) untuk dapat menerima informasi yang ditawarkan oleh media.⁸ Penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian sebelumnya telah ada yang mengungkap tentang makna cantik. Penelitian sebelumnya menekankan pada pendekatan sosiologis-fenomenologi, namun penelitian ini mengungkap implikasi pemaknaan dalam relevansinya dengan tata tertib dengan pendekatan psikologis-fenomenologi.

Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya.⁹ Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.¹⁰

Kata cantik berasal dari bahasa Latin, *bellus*, yang mempunyai arti, indah, jelita, elok dan molek. Praksis pemaknaan seseorang terhadap kecantikan itu berbeda dan bahkan selalu berubah dari waktu ke waktu. Konsep kecantikan seseorang di daerah tertentu boleh jadi berbeda dari konsep kecantikan seseorang di daerah lain. Dalam Islam, pengertian cantik adalah kecantikan hakiki dan ideal adalah kecantikan yang bersumber pada dimensi ilahiah (hati). Muslimah sejati berkeinginan dan mendambakan untuk menjadi cantik bak bidadari surga yang mendapat ridlo dari Allah SWT.

Kehidupan manusia secara nyata selalu dapat tergambarkan dalam proses-proses sosial yang terjadi dan terdapat dalam masyarakat. Kita memahami bahwa setiap kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, masing-masing individu lahir dengan kebutuhan reguler untuk menjalin hubungan. Kebutuhan tersebut dituangkan dalam komunikasi antar individu, kelompok maupun organisasi. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dimana individu maupun kelompok juga tak lepas dari interaksi sosial dengan lingkungan sosial.

⁸ Charlie Khoo, *Perceptions of Beauty in a Western Society*, (Changing Faces Essay Prize, 2009), hal.2.

⁹ Lihat Abdul Wahab, *Teori Semantik*. (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), hal. 40.

¹⁰ Aminuddin, *Semantik*, (Bandung; Sinar Baru, 1998), hal. 50.

Gillin dan Gillin menyatakan bahwa interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹¹ Proses sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam satu jangka waktu sedemikian rupa, hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat.¹² Interaksi sosial dibedakan dalam dua jenis, yaitu interaksi sosial yang asosiatif dan interaksi sosial yang disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah apabila proses itu mengidentifikasi adanya gerak dan penyatuan, sedangkan proses disosiatif adalah proses yang ditandai adanya suatu pertentangan atau pertikaian yang tergantung pada unsur-unsur sosial budaya yang menyangkut struktur masyarakat dan sistem nilai.

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah seseorang yang ingin dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain, menyebabkan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang populer.

Adanya penyeragaman budaya (*uniform culture*), artinya ada pembangunan pemahaman massa dan penciptaan aksesoris serta batasan tentang idealitas. Sosio-budaya yang berkembang kini, sudah keluar dari hakikat yang sebenarnya. Kondisi tersebut, mengarahkan manusia, mulai dari rambut yang ideal, warna kulit ideal, hingga bentuk hidung ideal. Bahkan pula menyentuh ranah ras sampai agama ideal. Idealitas (dalam artian kondisi yang ideal/sempurna) dijadikan sebagai paham mutakhir menyambut era yang disebut *global century* ini. Masyarakat kini hampir tidak bisa lepas dari peran objek sebagai perumus eksistensi (status, prestise, kelas). Sekarang kebutuhan tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna suatu benda dalam rangka memenuhi fungsi utilitas atau

¹¹ Disadur dari Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal.12.

¹² Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 57.

kebutuhan dasar manusia, tetapi kini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status atau simbol sosial tertentu.

Penambahan gaya pada setiap bidang dari penampilan dan kebiasaan merupakan cara untuk menyesuaikan diri dengan konteks dimana seseorang menjadi bagian yang bagaimanapun juga memperlihatkan kecenderungan dalam pembentukan relativisme nilai. Hebdige berpendapat bahwa gaya adalah sebuah praktek penandaan (*signifying practice*), gaya adalah sebuah arena penciptaan makna¹³. Gaya merupakan bentuk pernyataan diri ke luar, melalui penampilan dan tingkah laku. Usaha ekspresi ini diharapkan akan membuat impresi pada orang lain. Orang lain tidak hanya terkesan, melainkan juga dapat menangkap makna pernyataan diri itu, maka terciptalah suatu komunikasi sosial. Gaya pada hakekatnya berfungsi sebagai ekspresi sosial. Ekspresi sosial atau ekspresi diri dengan makna sosial yang melekat, artinya apapun yang melekat pada diri kita sebagai manusia, itu konstruk sosial sehingga makna itu ada.

Apabila Karl Marx menjelaskan bagaimana *matter* menciptakan *mind* maka Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana *mind* menciptakan *matter*, melalui teori konstruksi sosial. Naomi Wolf lewat buku *Beauty Myth* (1900) menyebutkan setelah perempuan menjadi lebih mandiri, terdidik, dan memiliki kekuatan ekonomi, kekuatan patriarki menguasai perempuan melalui senjata terakhirnya yang sampai kini tak terpatahkan: mitos kecantikan.

Konsep cantik ini dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa, misalnya cara seseorang menghargai dirinya dan memandang orang lain. Konsep cantik yang dibatasi hanya sebatas penampilan fisik seperti kulit putih¹⁴ bersih akan sangat merugikan mahasiswa. Persepsi (baca konsep) tentang cantik, ganteng yang berkembang di masyarakat seringkali salah kaprah sehingga banyak orang yang tidak percaya diri dan

¹³ Setyawan, Shandy Mahendra. 2011. Representasi Kecantikan dalam Iklan (Studi Semiotik Representasi Kecantikan dalam Iklan Sabun mandi Lux versi "Lux Soft Touch-Atigah Hasilolan di Media Televisi) Diakses pada 19 November 2012. <http://eprints.upnjatim.ac.id/2251/1/File 1. Pdf>.

¹⁴ Ratih Puspa, Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan, *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*, vol. 23. no. 4, hal 312-323. Dalam konteks budaya ada perbedaan pandangan tentang kecantikan berdasarkan warna kulit. Orang Asia lebih cenderung mengatakan bahwa perempuan yang cantik adalah mereka yang berkulit putih, sebaliknya bagi orang Barat mengatakan bahwa kulit gelap sebagai lambing keseksian dan simbol kulit sehat.

tidak ingin bergaul, Padahal, kecantikan atau kegantengan fisik adalah sebatas nilai yang relatif. Dirinya menyoroti pengaruh konsep cantik yang ada di masyarakat yang cenderung sangat destruktif. Seseorang dapat kehilangan rasa percaya diri karena menilai diri secara fisik dan ini sangat menghambat perkembangan kepribadian seseorang. Ini hanya satu contoh pengaruh negatif ketika konsep cantik mengalami pergeseran makna di masyarakat.

Konsep dan defenisi cantik direduksi oleh masyarakat karena pengaruh eksternal atau memang itu bagian dari konstruk sosial. Masyarakat menganggap konsep cantik itu hanya sebatas penampilan fisik saja khususnya fisik yang kulitnya putih bersih. Kemudian hal ini menjadi mitos, kulit putih bersih adalah gambaran ideal cantik. Mitos ini hidup di masyarakat dan akan mempengaruhi masyarakat. Kecantikan sesungguhnya bukan hal yang universal ataupun tidak bisa diubah. Cantik itu partikular, bersifat relatif. Karena itu, bagi orang-orang Maori tubuh yang gemuk itu cantik, dan bagi orang-orang Padung, buah dada yang montok itu cantik dan mengagumkan. Cantik menurut seseorang dapat berbeda dengan cantik menurut orang lain meskipun ada pandangan yang bersifat umum, artinya cantik tidak dapat dibatasi begitu saja.

B. Metode Penelitian

Penelitian mendasarkan pada studi psikologis-fenomenologi yaitu suatu pendekatan yang menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya yang dekspresikan lewat perilaku psikologis. Untuk itu penelitian ini ditujukan agar dapat mempelajari secara mendalam dan mendetail mengenai “makna cantik dan implikasinya terhadap perilaku dalam melaksanakan tata tertib mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Penelitian ini termasuk tipe deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran nyata, dan penjelasan dengan dianalisis secara deskriptif, sistematis dan faktual di lapangan pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terkait dengan makna cantik.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan penentuan informan melalui *porpositive sampling* (pemilihan subjek yang disengaja atau ditentukan) dengan menentukan kriteria yang rigid. Kriteria informan adalah; 1) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2) duduk di semester V-VII dengan alasan bahwa secara

perkembangan telah beranjak dewasa, sehingga telah mampu memahami hakikat cantik dan mampu melakukan pemaknaan kecantikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara *face to face* terhadap 165 orang mahasiswa untuk melihat peta makna cantik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data yang didapatkan dari 165 orang dipilih perwakilan subjek untuk wawancara mendalam. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali data tentang pemaknaan serta implikasinya pada pelaksanaan tata tertib mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pemilihan ini didapat 10 subjek yang memiliki karakteristik pribadi yang “nyeleneh” dan khas, yaitu mereka yang berpenampilan jilbaber, biasa dan modis. Informasi tentang perilaku cantik didapat juga dari dokumen lewat *website* UIN Sunan Kalijaga dan catatan atau tulisan di internet yang mengupas tentang perilaku berbusana, penampilan diri serta sikap mahasiswa dalam konteks performa diri.

Analisis data dengan kualitatif naratif melakukan serangkaian kerja dari mendeskripsikan fenomena yang diteliti, mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat atau pernyataan partisipan, membaca seluruh deskripsi fenomena yang telah disampaikan oleh semua partisipan, membaca kembali transkrip hasil wawancara dan mengutip pernyataan-pernyataan yang bermakna dari semua partisipan, menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan, mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok tema, menuliskan deskripsi yang lengkap, menemui partisipan untuk melakukan validasi deskripsi hasil analisis, serta menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis.

C. Gambaran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga mempunyai tata tertib¹⁵ yang diberlakukan kepada mahasiswa agar tercipta lingkungan kampus yang kondusif. Secara umum tata tertib mahasiswa diberlakukan dengan menimbang optimalisasi kepribadian mahasiswa dalam konteks sesuai dengan tuntunan agama Islam dan citra insan akademis serta menghindari sikap, perilaku mahasiswa yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam dan berkepribadian bangsa Indonesia.

¹⁵ Penjelasan ini disarikan dari buku tata tertib mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2012.

Tata tertib adalah aturan-aturan tentang kewajiban, hak, pelanggaran dan sanksi yang diberlakukan kepada mahasiswa. Tujuan diberlakukannya tata tertib adalah untuk menciptakan suasana kampus yang kondusif bagi terlaksananya Tri Dharma perguruan tinggi. Fungsi tata tertib adalah sebagai peraturan dan pedoman tentang kewajiban, hak, pelanggaran, dan sanksi yang berlaku bagi mahasiswa. Beberapa kewajiban umum yang harus dipatuhi oleh mahasiswa adalah; 1) berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agamanya baik di dalam maupun di luar kampus, 2) menjaga kewibawaan dan memelihara nama baik universitas baik di dalam maupun di luar kampus, 3) memelihara sarana dan prasarana universitas serta menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanannya, dan sebagainya. Selain itu ada beberapa kewajiban khusus yang harus ditaati oleh mahasiswa diantaranya adalah; 1) mengikuti kuliah, praktikum atau kegiatan akademik lainnya dengan disiplin, tertib, sopan dan hormat kepada dosen, 2) menyelesaikan studi sesuai dengan sistem yang berlaku, 3) berpakaian sopan, bersih dan rapi pada saat mengikuti kuliah, praktikum, ujian dan sebagainya, 4) berpakaian muslimah yang tidak ketat dan transparan dan sebagainya.

Aturan berbusana dalam tata tertib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyebutkan; 1) berpakaian sopan, bersih, dan rapi bagi mahasiswa/i, 2) berbusana muslimah yang tidak ketat dan tidak transparan bagi mahasiswi, dan 3) bersepatu selama berada di kampus bagi mahasiswa/i. Adapun tata cara berbusana yang tidak boleh bagi mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah; a) memakai sandal, 2) memakai sepatu yang tumitnya diinjak, 3) memakai sepatu sandal yang tumitnya diinjak, 4) berkaos oblong walaupun ditutup dengan jaket atau tas, 5) bercelana sobek, 6) berpakaian ketat khusus bagi mahasiswi, 7) memakai busana tembus pandang/transparan khusus bagi mahasiswi, dan 8) memakai baju/lengan pendek khusus bagi mahasiswi.

Pandangan tentang berbusana mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terkait dengan pemahaman mahasiswa terhadap jilbab. Secara umum mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memahami jilbab sebagai berikut 1) jilbab adalah pakaian taqwa seorang muslim yang dapat menutup aurat seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, 2) jilbab adalah suatu sarana penutup aurat baik itu aurat luar maupun aurat batin, 3) jilbab adalah pakaian keseharian perempuan yang dapat menutup seluruh aurat, hanya wajah, telapak

tangan dan kaki yang tampak, 4) jilbab adalah sejenis kain tebal dan lapang serta dapat menutup kepala, muka dan dada, dan 5) jilbab adalah penutup kepala.

Beragamnya pemahaman mahasiswa terhadap berbusana berpengaruh pada penerapan tata tertib mahasiswa berpakaian dalam berjilbab. Berpakaian dianggap hanya sebagai simbol atau aksesoris, artinya mahasiswa beranggapan dengan berbusana itu hanya untuk menunjukkan ciri khas mahasiswa UIN yang harus memakai pakaian muslimah dan berjilbab dan bukan sebagai kebutuhannya sebagai perempuan Islam. Tidak mengherankan masih banyak mahasiswa yang berbusana muslimah dan berjilbab hanya pada saat berada di kampus, dan setelah keluar dari kampus berpakaian tidak menutup aurat.

Ada sebagian lagi yang beranggapan bahwa berpakaian muslim itu hanya untuk menutupi sebagian cacat yang ada pada bagian tubuhnya, dengan begitu kekurangan yang ada pada dirinya dapat tersamarkan. Fenomena berpakaian panjang, pakai rok panjang, berjilbab akan dapat menutupi kecacatan yang ada dalam dirinya, sebagian memiliki anggapan untuk mendapatkan jodoh. Kategori ini tentu lebih ekspresif dibandingkan dengan yang lain karena ekspresi berbusana lebih mencolok.

Interaksi dan komunikasi di lingkungan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan berbagai latar belakang budaya, adat istiadat, dan sosial berdampak pada perilaku beragama mahasiswa dan salah satunya dalam hal berbusana. Persepsi mahasiswa dapat berubah seiring pengaruh interaksi dan komunikasi yang terjadi. Yang menarik dari kelompok mahasiswa yang demikian ini adalah tentang cara berbusana mereka selama di kampus. Umumnya mahasiswa yang demikian ini selalu berpenampilan yang cenderung menarik, trendi dan modis.

D. Pemaknaan Cantik Pada Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terbagi dalam tiga kategori cara berbusana, yaitu modis, biasa dan jilbaber. Ketiga kategori tersebut menganggap bahwa makna cantik itu relatif. Relativitas makna cantik disebabkan pada setiap individu mempunyai definisi atau pandangan sendiri tentang cantik. Meskipun definisi yang diutarakan berbeda-beda, namun terkadang semua setuju bahwa perempuan tersebut dikatakan cantik oleh semua pria.

Pernyataan cantik dapat diutarakan sama untuk ditujukan kepada seorang perempuan, namun terdapat hal yang spesifik yang mengidamkan tipe perempuan sesuai selera cantik bagi dirinya. Selera cantik inilah yang disebut dengan “tipe”, sehingga pria dapat mengatakan seorang perempuan tersebut cantik, namun perempuan tersebut bukan merupakan tipe yang menjadi idamannya.¹⁶

“Bagi saya cantik itu enak dipandang dan indah. Indah itu harus luar dan dalam, yaitu cantik fisik dan non fisik. Semua itu yang seharusnya kita syukuri, karena itu karunia Allah SWT. Namun kalau saya lebih memilih orang yang biasa saja secara fisik, namun hati atau kepribadiannya baik”.¹⁷

Islam tidak pernah melarang seseorang untuk menjadi cantik. Dalam Hadist, disunahkan senantiasa untuk menjaga hati dan merawat diri. Sabda Rasulullah SAW “sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan” (HR. Imam Qurthuby dari Imam Makhul dari ‘Aisyah ra.). Manusia diharuskan untuk memelihara kerapian dan kebersihan diri sebagai wujud rasa syukur atas segala yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Cantik terkait pula dengan hal-hal fisiologis dan psikologis, yaitu pandangan terhadap paras/wajah yang bersifat fisik dan hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian.

“Makna Cantik bagi saya adalah cantiknya perempuan dalam paras wajahnya serta sifat kepribadiannya. Keduanya saling berkaitan dan teramat penting. Jika tidak cantik luar dan dalam maka kecantikan perempuan tidaklah sempurna.”¹⁸

Ada dua dimensi kecantikan, yaitu kecantikan dalam (*inner beauty*) dan kecantikan luar (*outer beauty*). Kecantikan luar (*outer beauty*) meliputi hal-hal fisik, seperti kulit, paras wajah dan bentuk, sedangkan kecantikan dalam (*inner beauty*) berhubungan dengan kepribadian. Kesempurnaan perempuan adalah ketika terjadi keseimbangan antara kecantikan luar (*outer beauty*) dan kecantikan dalam (*inner beauty*).

¹⁶ Thomas Aquinas (1225-1274) dan Immanuel Kant (1724-1804) mengajarkan kita bahwa keindahan seperti kecantikan misalnya mengandung aspek subyektif dan obyektif. Kenikmatan estetis yang diberikan obyek-obyek tertentu kepada pengamat (subyek) bersangkutan dengan nilai-nilai intrinsik yang ada dalam obyek itu sendiri. Oleh karena itu, selain orang tersebut cantik, subyektifitas akan menentukan bahwa seseorang dikatakan cantik.

¹⁷ Pernyataan asli dari informan yang berinisial FRM, dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi KPI

¹⁸ Hasil wawancara dengan KH mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Cantik itu adalah keseimbangan, maksudnya keseimbangan antara kecantikan luar dan kecantikan dalam. Kedua-duanya sangat penting bagi, tiada berarti jika wajah cantik tetapi memiliki sifat yang buruk. Hancur sudah cantik bagi dia.”¹⁹

Islam mengajarkan pentingnya kecantikan hati.²⁰ Islam memandang puncak kecantikan perempuan berbanding lurus dengan tingkat ketundukan dan kepasrahan kepada Allah SWT, karena pada hakikatnya kecantikan sejati adalah kecantikan yang bersumber pada dimensi *Illahiah* (hati). Hati tersebut akan menjadi penentu keselamatan seorang hamba ketika dihadapan Allah SWT.²¹ Cantik bagi perempuan diekspresikan sesuai selera dan rasa diri. Selera dan rasa diri ini memunculkan keberbedaan dalam kesukaan dalam pemakaian sesuatu pada fisiknya. Meskipun perempuan secara sepakat harus berpenampilan cantik, namun selera dan rasa diri menentukan model ekspresi cantik mereka.

Kecantikan dari penampilan dituturkan sebagai berikut:

“Cantik itu adalah kepedulian kita terhadap tubuh. Penampilan merupakan penilaian pertama dari orang lain. Oleh karena itu, saya harus peduli dengan penampilan. Penampilan fisik pertama kali yang orang lain lihat pada diri kita.”

“Saya maknai cantik itu perempuan yang berkulit putih. Perawatan kulit perlu selain wajah. Bagiku fisik itu penting bagi penampilan diriku. Makanya saya sempatkan berlulur tiap hari satu kali. Soal *make up*.... Saya tidak PD jika keamanapun tidak ber-*make up*. Terkadang bingung juga ketika tidak punya uang”.²²

Pancaran kepribadian yang baik menjadikan seseorang disegani, dihormati, memiliki banyak teman dan sebagainya. Performansi kepribadian menjadikan perempuan tampak cantik dan menarik. Seorang yang baik kepribadiannya tahu bagaimana cara berbicara yang baik dan menghargai orang lain. Cantik kepribadian menjadikan dirinya

¹⁹ Penuturan informan AF mahasiswa Fakultas Saintek

²⁰ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW “Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda “
Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik kalian dan rupa kalian, tetapi Allah melihat hati kalian.” (HR. Muslim).

²¹ Cermati Firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syuaraa, 26: 88-89 yang artinya: “(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syuaraa, 26: 88-89).

²² Wawancara kepada JN, MN dan KJ

pandai bergaul, ramah, murah senyum dan pandai berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai karakter.

cantik kepribadian pada diri seseorang biasanya tampak dari kebiasaannya sehari-hari, misalkan; ramah dan murah senyum yang menyenangkan atau senyumnya manis. Di samping itu juga sopan, lembut dan sebagainya”.²³

Cantik kepribadian dicirikan dengan mudah bergaul dengan orang lain, ramah dan murah senyum serta menyenangkan. Mahasiswa dengan kepribadian yang baik tercermin melalui kebiasaan seperti; ramah, sopan, murah senyum, dan lembut. Banyak orang yang secara fisik memiliki kesempurnaan, namun ketika tidak diimbangi dengan kepribadian yang baik menjadi tidak berarti. Dalam konteks Islam perempuan dengan kepribadian baik disebut perempuan sholehah. Perempuan sholehah lebih berharga dari pada harta, dirinya laksana embun penyejuk bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu apabila perempuan ingin menjadi sosok yang terhormat, terpuji dan tersanjung, maka periharalah akhlaq dan kepribadian.

Kecantikan dalam (*inner beauty*) juga terekspresikan melalui jiwa dan hati. Seorang yang memiliki cantik hati dan jiwa akan terpancar dari sikap-sikap positif, seperti; rendah hati, berbaik sangka pada orang lain, pemaaf, teguh pendirian, dan pantang menyerah. Di zaman modern, menjadi perempuan sejati bukan hal mudah. Perempuan di zaman sekarang memiliki tuntutan yang sangat berat, baik dari segi fisik maupun kepribadian. Tuntutan secara fisik bagi perempuan untuk selalu tampak cantik dan menarik perlu dukungan keuangan yang cukup. Tuntutan memiliki kecantikan dari aspek dalam atau kepribadian perempuan dituntut untuk memiliki tingkat kepedulian dan kesadaran yang tinggi. Artinya tingkat kesibukan yang tinggi karena tuntutan sebuah karier bisa menjadi penghambat bahkan bisa menjadi penghalang untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Untuk mengekspresikan kepribadian, seorang membutuhkan kemampuan

²³ Wawancara dilakukan pada 10 November 2013 dengan AF, KL dan MN.

pengendalian diri yang cukup, yaitu kesabaran, ketenangan, kelapangan hati dan yang paling utama adalah mampu mengendalikan emosi.

Tingkat kesibukan yang tinggi bagi perempuan, mungkin karena karier ataupun aktivitas lain memungkinkan perempuan mengalami kesulitan dalam pengendalian diri. Dalam kondisi kelelahan, perempuan terkadang mudah terbawa emosi, mudah marah, dan gampang tersinggung. Oleh sebab itu salah satu cara agar seseorang dapat memiliki kepribadian yang baik, sabar, pemaaf, berpikiran positif dan memiliki kepedulian yang tinggi pada orang lain, maka ajaran agama seharusnya dilakukan. Apabila seseorang terbiasa melakukan dapat dipastikan kepribadiannya baik, hatinya selalu lapang dan jiwa-pun selalu tenang. Perempuan memiliki hati yang selalu lapang, damai dan tenang akan menjadikan bahagia. Kebahagiaan itu akhirnya akan berimbas kepada orang lain.

“Sebagian besar informan menegaskan bahwa cantik hati dan jiwa itu ya bagaimana perempuan itu tampak anggun, rendah hati, memiliki pendirian yang kuat serta tidak gampang berputus asa”.

Perempuan yang punya hati yang baik, ia akan tampak anggun, suka memaafkan kesalahan orang lain, memiliki semangat pantang menyerah, memiliki cita-cita yang tinggi dalam hidupnya dan sebagainya”.²⁴

Cantik hati dan jiwa itu sangat penting bagi perempuan karena dapat meningkatkan citra baik bagi yang bersangkutan. Perempuan yang tampak anggun, rendah hati, teguh pendirian maka secara otomatis dapat meningkatkan martabat sebagai perempuan. Perempuan yang memiliki cantik hati dan jiwa itu adalah orang yang suka memaafkan kesalahan orang lain, tidak memiliki sikap dendam dan selalu bersahabat. Selain itu suka berpenampilan anggun, sopan dan tidak norak. Berdandan sekedarnya serta tidak berlebihan. Dirinya memiliki cita-cita yang tinggi dan memiliki semangat yang pantang menyerah karena tidak mudah berputus asa.

Kecantikan luar (*outer beauty*) merupakan keindahan yang nyata pada diri seseorang yang dengan cepat mudah dilihat, seperti; wajah, paras, bentuk dan kulit. Seseorang dengan mudah dikenali kecantikannya melalui wajah, paras, bentuk tubuh maupun warna kulit. Berikut ungkapan dari beberapa informan tentang kecantikan luar yang berhubungan dengan wajah, paras, tubuh maupun kulit.

²⁴ Wawancara dengan LN, KL dan AR pada 11 Nopember 2013

Kesan pertama yang dapat dikenali dari kecantikan wajah adalah raut muka yang mempesona, berseri-seri. Selain itu kecantikan yang dapat ditangkap melalui wajah adalah ekspresi seseorang perempuan yang murah senyum atau senyum yang manis, selalu ceria ketika ditatap wajahnya, menyenangkan ketika berbicara sehingga menjadikan bahagia orang-orang lain. Orang yang mudah tersenyum akan menjadikan orang lain senang dan nyaman. Ekspresi wajah adalah bagian pertama yang mudah dikenali apakah seseorang itu senang atau tidak, seseorang berkenan atau tidak berkenan.

“sebagaimana besar informan mengatakan bahwa seseorang yang selalu menunjukkan senyum yang enak dan manis, penuh pesona akan dapat menjadikan hubungan pertemanan lebih baik, menimbulkan rasa keakraban, persahabatan menjadi hangat, dan orang-orang di sekitarnya bisa merasa nyaman”.²⁵

Perempuan cantik, menarik, dan mempesona sering dikaitkan dengan keadaan warna kulit. Perempuan yang berkulit putih dan bersih sangat identik dengan “cantik”, sebaliknya yang berkulit gelap/hitam seringkali dianggap tidak cantik, akan tetapi dengan istilah yang berbeda yaitu “manis”. Fenomena ini dapat dilihat diberbagai iklan kosmetik seperti bedak, sabun, parfum, lipstik yang menampilkan sosok perempuan cantik berkulit putih.²⁶ Perempuan yang memiliki kulit putih lebih mudah menampilkan pesona kecantikan melalui *fashion* dengan motif dan corak warna yang beragam. Untuk menjaga dan merawat pesona kecantikan kulit biasanya perempuan menggunakan lulur atau *handbody*.

²⁵ Wawancara kepada PL, B, KH terkait dengan ekspresi wajah pada 10 Nopember 2013. *Inner beauty* dalam perilaku dapat menjadikan perempuan tampak lebih cantik dari yang sesungguhnya dan merupakan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi. Perilaku-perilaku tersebut seperti ; tampil penuh pesona, percaya diri, memiliki rasa humor yang tinggi, menyenangkan orang lain, murah senyum dan sebagainya. Tidak semua orang bisa tampil di depan orang lain dengan pesona, ataupun dengan kepercayaan diri yang tinggi apalagi memang tidak mempunyai kelebihan yang dimiliki. Demikian pula rasa humor, tidak semua orang mampu melakukannya. Meskipun semua orang mengetahui apabila rasa humor itu bisa mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri, namun tidak semua bisa melakukan. Semua memerlukan kebiasaan, latihan, serta kesadaran yang tinggi akan manfaat yang ditimbulkan. Banyak orang mengetahui akan tetapi tidak mampu melakukan, salah satu kurangnya pemahaman akan manfaat yang ditimbulkan. Demikian pula membiasakan murah senyum dihadapan orang itu tidaklah gampang, banyak orang tidak atau kurang menyadari dirinya sendiri betapa sulitnya tersenyum dihadapan orang lain. Apalagi di saat sedang tidak susah, punya masalah tentu akan menjadi lebih sulit lagi melakukan.

²⁶ Dikuatkan dengan hasil paparan dari informan bahwa “perempuan yang berkulit putih itu selalu terlihat cantik dan menarik, karena sangat mudah menyesuaikan dengan *fashion*, baik corak maupun warnanya. Dengan begitu perempuan dengan kulit putihnya itu akan lebih mudah menampilkan pesona kecantikannya melalui *fashion* daripada perempuan yang berkulit gelap. Namun perlu perawatan yang seimbang agar kulit selalu tampak putih, misalkan dengan luluran ataupun pakai *handbody*”.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaknaan Cantik

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemaknaan cantik, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang terkait dengan masalah fisik dan non fisik (*style* dan kepribadian), sedangkan faktor eksternal yang terkait dengan keadaan keluarga, ekonomi dan pendidikan. Faktor internal berhubungan dengan fisik seperti tubuh langsing, gemuk, tinggi dan pendek, atau yang berhubungan dengan wajah seperti; cantik atau tidak cantik dan sebagainya. Penuturan beberapa informan terkait dengan faktor internal yang berhubungan dengan keadaan fisik secara jelas bahwa informan dengan inisial NC, AF, B, DK dan LL, memberikan jawaban tentang faktor-faktor yang mempengaruhi makna cantik sebagai berikut ;

“cantik itu identik dengan tubuh yang bagus, tinggi, langsing, kulit putih, hidung mancung, rapi, menarik, wangi harum baunya, giginya rata dan putih bersih dan sebagainya”.²⁷

Kecantikan itu terukur melalui bentuk fisik atau tubuh. Seseorang dapat dikatakan cantik apabila memiliki bentuk tubuh langsing, tinggi, kulit putih, hidung mancung, rambut panjang, menarik, harum dan wangi, dan bersih. Selain itu juga ditambahkan oleh informan KH, J dan C, yang memberikan argumentasi sebagai berikut :

“Cantik itu sebenarnya juga dipengaruhi cara berdandannya, memakai make up yang bagus pasti akan terlihat menarik dan mempesona. Ada banyak orang sebenarnya hanya biasa saja keadaan fisik atau raut wajahnya, karena ia berdandan maka kemudian terlihat lebih cantik dari pada ketika tidak berdandan. Orang yang pakai bedak wajahnya terlihat menarik dan tidak kusam, juga memakai lipstik akan terlihat menarik jika dilihat”.²⁸

Beragam argumen menunjukkan bahwa cantik itu berhubungan dengan keadaan diri seorang seperti; tubuh yang langsing, tinggi, putih, hidung mancung, wangi, berdandan rapi dan menarik, memakai *make up*. *Make up* membuat seseorang dapat terlihat cantik walau sebenarnya biasa saja. Bagi yang fisiknya dikarunia cantik secara bawaan tentu *make up* akan menambah kecantikan.

“Cantik itu dipengaruhi oleh keturunan, misalkan anak seorang yang terpendang dan kaya biasanya akan selalu terlihat cantik, karena anak orang terpendang biasa berpenampilan

²⁷ Wawancara pada 8 Nopember 2013

²⁸ Wawancara pada 8,9 Nopember 2013

menarik, pakaiannya bagus, memakai asesoris yang bagus. Jadi itu yang bisa menjadikan anak-anak orang terpendang itu selalu terlihat cantik”.²⁹

Makna cantik, berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa informan didapatkan data bahwa yang mempengaruhi makna cantik itu adalah faktor keturunan atau keluarga. Genetis cantik atau ganteng cenderung menurun ke anak, sehingga bagi orangtua yang cantik kemungkinan besar anaknya juga cantik. Faktor sosial ekonomi ikut menentukan seseorang dalam kecantikan. Hal ini didasarkan kepada fakta bahwa anak dari keluarga, biasanya berpenampilan menarik dengan pakaian yang bagus (mahal dan bermerek) maupun perlengkapan pernik-pernik sebagai asesoris (anting, gelang, kalung, dan jepit rambut).

Selain faktor-faktor tersebut di atas, ada pula faktor lain yang ikut mempengaruhi makna kecantikan dikalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga itu sendiri, seperti; pakaian dan penampilan, kebersihan badan sebagaimana dikemukakan oleh informan dengan inisial P, M, MN dan NS sebagai berikut ;

“Kecantikan itu dipengaruhi juga oleh penampilan yang menarik dari seseorang, termasuk pakaian, tutur kata yang sopan dan sebagainya. Sebagus apapun fisik seseorang kalau pakaian yang dikenakannya jelek dan kumal tentu akan terlihat tidak cantik atau tidak menarik”.³⁰

Setiap orang yang dapat menunjukkan perangai yang baik, penampilan dan berbusana atau berpakaian yang indah, bersih mempesona tentu akan menyenangkan bagi yang melihat atau menyaksikan. Hal yang demikian ini tentu tidak diragukan karena agama Islam selalu menganjurkan agar kita selalu berpenampilan menarik, bersih dan indah. Kebersihan dan keindahan itu adalah sifat Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam agama bahwa “Allah itu maha indah dan menyukai hal-hal yang indah”. Agama Islam menganjurkan agar kita selalu membiasakan hidup bersih, tampil menarik, dan indah. Sebaliknya harus menjauhi kebiasaan hidup tidak bersih atau kotor, kumuh, dan jorok.

Di sisi lain, agama juga menganjurkan untuk hidup bersih dan rapi karena disamping memiliki manfaat secara langsung maupun manfaat yang tidak langsung.

²⁹ Wawancara dilaksanakan pada tanggal 7,8,9 Oktober 2013.

³⁰ Wawancara pada 8, 9 Nopember 2013

Manfaat secara langsung dapat diketahui dengan pola hidup yang bersih dan rapi tentu akan meningkatkan nilai-nilai kesehatan dalam diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar. Orang yang selalu menerapkan hidup bersih dan rapi secara otomatis akan terhindar berbagai penyakit dan hidupnya akan selalu sehat. Sebaliknya, pola hidup yang kotor, kumuh dan tidak rapi mengindikasikan adanya gangguan kesehatan yang akan terus mengancam bagi orang-orang yang bersangkutan. Sementara itu manfaat secara tidak langsung dari pola hidup yang bersih dan rapi dapat diketahui dari keterkaitan hidup bersih dengan keimanan. Pola hidup bersih atau berperilaku rapi dan bersih itu adalah bagian dari keimanan, artinya keimanan seseorang dapat diukur tinggi rendahnya atau kuat lemahnya salah satunya melalui pola hidup yang bersih atau tidak. Artinya seseorang terindikasi kuat imannya dapat diketahui dari cara dan pola hidupnya. Apabila hidup dengan pola hidup yang bersih dan rapi maka secara otomatis imannya kuat, sebaliknya hidup seseorang yang kumuh, jorok, kotor dapat dipastikan imannya lemah.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi saw yang artinya ; “kebersihan itu sebagian dari pada iman”. Ini mengandung suatu pemahaman bahwa seseorang dapat dikatakan beriman manakala memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan. Baik kebersihan badan, kebersihan pakaian, dan juga kebersihan lingkungan.

Seseorang yang selalu menjaga kebersihan badannya, sangat besar sekali kemungkinannya akan selalu sehat dan tidak gampang sakit. Badan yang selalu sehat memiliki dampak yang sangat besar pada keberlangsungan hidup seseorang, bahkan sehatnya badan akan memberi dampak yang sangat positif terhadap kesehatan jiwa. Dalam dunia pendidikan adanya ungkapan yang berbunyi “*men sana in corpore sano*” yang artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat atau kokoh”. Pepatah ini sering dituliskan di dalam kelas-kelas disekolah tingkat dasar, tingkat pertama dan bahkan pada tingkat atas. Para siswa agar termotivasi untuk selalu menjaga kebersihan, karena “bersih itu pangkal sehat”. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat dan kokoh. Jiwa yang kuat ini akan memberikan dampak yang sangat besar untuk menciptakan individu-individu yang cerdas, tangkas dan berprestasi.

Selain itu juga berpakaian yang bagus dan indah. Pakaian yang bagus dan indah dapat memberikan nilai plus bagi pemakainya karena secara tidak langsung akan

menjadikannya menarik dihadapan orang lain. Pakaian yang bagus dan indah dapat mengangkat harga diri seseorang.

Pakaian dapat memberikan nilai lebih bagi seseorang. Berpakaian bagus, indah dan menarik maka akan tampak lebih cantik dan anggun. Seseorang yang menarik penampilannya, sudah pasti disukai oleh banyak orang, sebaliknya dengan berpakaian yang kumal, lusuh, dan kotor akan dapat menjadikannya dijauhi oleh orang lain.

Dalam konteks Islam, pakaian adalah hal penting yang harus diperhatikan karena memiliki implikasi yang sangat besar bagi seseorang. Perintah agama tentang menutup aurat identik dengan pakaian, baik secara implisit maupun eksplisit. Secara implisit perintah menutup aurat terkait dengan pakaian yang sebenarnya, artinya manusia memang diperintahkan untuk menutupi aurat dengan pakaian yang baik dan pantas. Pakaian yang bagus dan pantas bagi seorang yang beriman tidak saja bagus warna dan motif, tetapi dapat menjauhkan dari rangsangan nafsu.

Selain itu Islam memberikan rambu-rambu cara berbusana yang tidak sekedar bagus, indah akan tetapi juga harus suci. Pakaian yang bagus namun tidak suci, atau terkena barang-barang yang najis, maka tidak pantas untuk dipakai oleh seorang muslim dan haram digunakan untuk beribadah. Ibadah dengan pakaian yang tidak suci dapat menjadikan amal ibadah tertolak.

Selain hal-hal tersebut di atas, masih ada hal penting lainnya yang juga perlu mendapatkan perhatian dalam kaitannya dengan pemaknaan kecantikan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan *inner beauty*. Hal-hal yang berhubungan dengan persoalan *inner beauty* adalah masalah kepribadian. Persoalan kepribadian oleh sebagian informan dianggap sebagai hal pokok persyaratan apakah seseorang layak atau tidak layak dikatakan sebagai perempuan yang cantik. Alasannya cukup sederhana, yakni; apabila kecantikan unsur luar (*outer beauty*) meskipun terlihat gampang untuk dicermati, bahkan dapat dengan mudah untuk dikenali, namun sesungguhnya sifat hanya temporal saja, sedangkan aspek dalam (*inner beauty*) meskipun tampak tidak gampang untuk dikenali akan tetapi memiliki nilai-nilai yang permanen.

Faktor kepribadian memang seringkali dinomor duakan atau porsinya seringkali dianggap tidak terlalu penting dan bahkan sering dilupakan terutama dalam menilai sebuah

kata “cantik” itu sendiri. Kebanyakan orang masih sependapat bahwa cantik itu identik dengan wajah, bentuk tubuh, dan warna kulit. Hanya sebagian orang yang sepakat bahwa “cantik” itu adalah sebuah kepribadian yang teraplikasi dalam berbagai bentuk perilaku keseharian seperti; keramahan, kesopanan, kerendahan hati, tertib, bijaksana, dan memiliki rasa hormat.

Sosok perempuan akan memiliki nilai lebih apabila kecantikan luarnya (*outer beauty*) yang terpancarkan melalui kecantikan wajahnya, warna kulitnya, keindahan tubuhnya (tinggi, langsing), hidungnya yang mancung, rambutnya yang panjang dan hitam, terbingkai erat menyatu dengan kepribadian yang baik (ramah, santun, rendah hati, dan penuh rasa hormat).

F. Implikasi Pemaknaan Cantik Terhadap Pelaksanaan Tata Tertib di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pemaknaan cantik berimplikasi pada gaya berbusana dan berbusana berhubungan dengan tata tertib mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Implikasi tersebut melahirkan beberapa perilaku berbusana dikalangan mahasiswa. Perilaku-perilaku tersebut terkait dengan penampilan dan cara berbusana mahasiswa khususnya dilingkungan kampus. Di samping itu, perilaku-perilaku yang dimaksud sudah barang tentu terkait pula dengan keberadaan UIN sendiri sebagai kampus yang berlabelkan agama (Islam). Sebagai kampus dengan label agama (Islam) tentunya UIN memiliki aturan-aturan yang terkait dengan mahasiswa khususnya yang berhubungan dengan pola penampilan dan berbusana. Hal itu dimaksudkan agar perilaku-perilaku mahasiswa yang berhubungan dengan penampilan dan cara berbusana/*fashion* bisa sesuai dengan syariat Islam. Ciri busana yang sesuai dengan syariat Islam adalah; busana yang tidak menunjukkan lekuk-lekuk tubuh dan berbahan tebal, tidak mencolok dan menarik perhatian, tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan busana yang tidak menyerupai pakaian orang kafir.³¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengatur berbusana mahasiswa melalui tata tertib berbusana, yaitu 1) berpakaian sopan, bersih, dan rapi bagi mahasiswa/i, 2) berbusana

³¹ Anilatin Naira, Makna Budaya pada Jilbab Modis (Study Pada Anggota Hijab Style Community Malang), *Jurnal Mahasiswa Psikologi*, Vol. 3, No 1, 2014, hal 4-5.

muslimah yang tidak ketat dan tidak transparan bagi mahasiswi, dan 3) bersepatu selama berada di kampus bagi mahasiswa/i. Realitas mahasiswa, meskipun hanya kasuistik melakukan pelanggaran tata tertib dengan mengenakan busana transparan, menggunakan sandal modis, berbusana ketat, jilbab mini dan lain-lain. Bentuk-bentuk ini memunculkan perilaku berbusana pada mahasiswa yang beragama.

Perilaku mahasiswa yang terkait dengan pemaknaan cantik dan implikasinya terhadap tata tertib UIN Sunan Kalijaga antara lain ; (1) perilaku-perilaku kelompok mahasiswa yang lebih menekankan faktor *inner beauty* (cantik dari dalam diri), seperti ; kepribadian, sopan, santun, ramah, rendah hati dan sebagainya, (2) perilaku-perilaku kelompok mahasiswa yang lebih menekankan faktor *outer beauty* (cantik luar diri), seperti; penampilan (wajah, kulit) dan *fashion*, dan (3) adalah perilaku-perilaku kelompok mahasiswa yang menekankan gabungan dua faktor (*inner beauty dan outer beauty*). Kelompok mahasiswa yang masuk dalam kategori ketiga ini tentunya memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan kelompok pertama dan kelompok kedua. Nilai keunggulan dari kelompok kategori ketiga ini adalah menampilkan kecantikan dari faktor *inner beauty* dan faktor *outer beauty*.

Seseorang yang dapat menampilkan perilaku *inner beauty* dan *outer beauty* secara otomatis akan disukai banyak orang. Orang-orang yang melihat merasa senang dengan penampilannya yang cantik, menarik namun juga berkepribadian yang baik, tidak sombong, ramah, rendah hati dan sebagainya. berusaha untuk tampil cantik dihadapan orang lain dengan melalui kepribadian yang baik seperti; ramah, sopan, rendah hati, tidak sombong dan sebagainya. Perempuan dapat berpenampilan cantik dengan berdandan dan *bermake-up* agar supaya wajahnya kelihatan cantik dan menarik, atau berusaha memutihkan kulitnya dengan bedak, luluran, memakai dan *hand body*. Termasuk diantaranya adalah memperhatikan soal *fashion* yang dikenakan terutama pada saat berada di kampus.

Dari perilaku-perilaku tersebut di atas (*inner beauty, outer beauty*), dan yang menekankan *inner dan outer beauty*) melahirkan cara/model berbusana dikalangan mahasiswa itu sendiri. Ada sebagian mahasiswa yang berbusana biasa-biasa saja, tidak mementingkan mode-mode busana yang setiap saat terus mengalami *trend* perubahan.

Mereka seolah-olah tidak merasa terpengaruh dengan mode-mode yang terus berkembang. Adapula sebagian mahasiswa yang berbusana selalu mengikuti model-model yang trend dan terus berkembang, artinya mereka akan selalu mengikuti perkembangan mode busana dan berusaha untuk mengikutinya.

Perilaku-perilaku mahasiswa tersebut di atas dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi ternyata dapat berpengaruh terhadap penampilan dan cara berbusana mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari keluarga mampu biasanya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengikuti mode-mode busana yang selalu “in” (berkembang dan populer) apabila dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak atau kurang mampu. Faktor ekonomi tentu bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk berpenampilan dengan busana-busana yang selalu mengikuti trend perubahan. Masih ada faktor-faktor lain yang tentunya juga dapat berpengaruh terhadap kecenderungan mahasiswa untuk mengikuti *trend* mode berbusana, misalnya karena kuatnya pengaruh iklan, latar belakang pendidikan, pergaulan dan masih ada lagi yang lain.

Perilaku-perilaku mahasiswa yang berhubungan dengan penampilan dan cara berbusana apabila dikaitkan dengan penerapan tata tertib yang ada di UIN Sunan Kalijaga tidak sepenuhnya memiliki hubunganyang signifikan. Artinya, apa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam hal penampilan dan cara berbusana itu lebih cenderung mengarah kepada upaya pemenuhan keinginan atau selera semata. Atau bisa juga karena memiliki uang yang cukup sehingga muncul keinginan untuk membeli kelengkapan *make up*, busana dan sebagainya. Namun disisi lain ada sebagian mahasiswa yang memang berusaha mengikuti tata tertib yang ada dengan cara berbusana dan berpenampilan yang sesuai dengan ketentuan tata tertib yang ada, meskipun masih belum sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya.

Penjelasan pemaknaan cantik oleh mahasiswa terhadap pelaksanaan tata tertib UIN Sunan Kalijaga memberikan implikasi kepada cara berpenampilan dan model berbusana mahasiswa itu sendiri. Secara detailnya di paparkan sebagai berikut:

1. Model berbusana yang menyesuaikan dengan tata tertib mahasiswa

Pemaknaan cantik terhadap pelaksanaan tata tertib mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melahirkan beberapa implikasi terhadap perilaku-perilaku mahasiswa, di antaranya kelompok dengan model busana cantik yang menyesuaikan dengan tata tertib mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Kelompok ini berpenampilan cantik dengan busana sopan dan bagus, memakai kerudung atau jilbab yang bagus sekaligus sedang *trend* di zaman sekarang. Kelompok ini ingin selalu terlihat cantik, menarik dengan busana yang bagus, namun tetap mengikuti aturan-aturan dan menjaga tata tertib yang ada.

Berbusana bagus yang dimaksudkan adalah busana yang menggunakan mode-mode yang lagi *trend* dan banyak di minati. Hanya saja yang menjadi titik tekannya adalah mode-mode yang digunakan masih dalam batas-batas kewajaran dan tidak menyimpang dari tata tertib yang ada. Dari konteks agama-pun tidak menyimpang dari rambu-rambu agama. Lebih detilnya adalah pakaian yang motif dan warnanya tidak norak, bahannya juga tebal dan tidak tipis/transparan sehingga tidak metampakkan warna kulitnya. Juga bukan jenis pakaian yang ketat, sehingga lekuk-lekuk tubuhnya tidak kelihatan.

Kelompok mahasiswa yang masuk dalam jenis ini umumnya berasal dari kalangan menengah ke atas (mampu), artinya mereka ini kebanyakan berasal dari keluarga mampu secara finansial. Oleh karena itu sangat wajar apabila bisa mengikuti perkembangan mode-mode busana yang lagi “*in*” dan terus mengalami perubahan setiap saat. Mereka adalah kelompok mahasiswa yang punya uang lebih, sehingga mampu membeli mode-mode busana yang lagi *trend* di zaman sekarang ini.

Selain itu ada pula mahasiswa yang juga ingin selalu tampil cantik, menarik dan trendi. Penampilan dan dandanan kelompok ini cenderung lebih modern dan gaul. Kelompok ini sangat peka terhadap perubahan dan perkembangan *fashion*, informasi-informasi seputar *fashion* sudah menjadi konsumsi penting yang harus selalu didapatkan.

Majalah dan tabloit yang mengupas soal *fashion* selalu di cari guna mendapatkan mode-mode *fashion* terbaru. Maka tidak mengherankan kelompok ini selalu tampil trendi dan modis. Menurut Anis (2012) kata modis sebenarnya berasal dari kata “*mode*” dan “*ist*”. Mode artinya cara, bagi kalangan *fashion* sering menyebut sebagai suatu *trend* dalam cara berpakaian. Sedang “*ist*” artinya pelaku. Jadi kata modis sering dipakai pada pelaku *trend*

dalam berbusana. Jadi kelompok mahasiswa jenis ini berpenampilan cantik dengan busana yang trendi, menarik, dengan kerudung atau jilbab gaul, namun mereka masih tergolong kelompok yang mengikuti aturan tata tartib yang ada.

2. Model berbusana hanya untuk berpenampilan cantik

Ada sebagian mahasiswa yang berpenampilan dan berbusananya hanya mementingkan unsur keindahan semata, tanpa menghiraukan adanya tata tartib yang ada. Kelompok mahasiswa yang demikian ini biasa berusaha tampil menarik dengan pakaian yang trendi, modis, gaul dan biasanya selalu berupaya mengikuti mode-mode busana yang terus berkembang. Pakaian mereka biasanya tampak mencolok, baik motif maupun warnanya, sehingga sangat menarik dan mengundang perhatian orang lain. Selain itu, kelompok mahasiswa yang demikian ini tidak hanya berusaha menampilkan mode baju saja, akan tetapi terkadang hingga kerudung atau jilbab yang dikenakannya. Maka tidak heran kemudian berkembang rumor adanya jilbab gaul, jilbab sensual dan sebagainya. Menurut Walid dkk. (2012) yang dimaksudkan dengan istilah jilbab gaul atau kerudung gaul sebetulnya sudah menjadi fenomena dikalangan mahasiswa. Mereka berusaha menutupi rambutnya namun terlihat pula membiarkan sebagian lainnya terbuka, dan jilbab atau kerudung jenis ini juga sering disebut jilbab sensual. Pada umumnya kelompok mahasiswa yang demikian ini berasal dari keluarga mampu, sehingga dari sisi keuangan memang mendukung mereka untuk berpenampilan demikian. Yang patut dipahami dari masalah ini adalah penampilan dan cara berbusana itu semata-mata karena memang mereka ingin selalu tampil cantik, menarik dan gaul sehingga dapat menjadi bahan perhatian bagi orang lain.

Berkaitan dengan penerapan tata tartib yang ada, sebetulnya tidak ada keterkaitan sama sekali, karena bagi mereka *outer beauty* merupakan hal penting yang harus dilakukan demi menarik perhatian orang lain. Busana yang dikenakan berikut asesorisnya merupakan hal yang dipentingkan bagi dirinya.

Kelompok mahasiswa dalam kategori tersebut di atas terkadang juga menunjukkan perilaku yang memiliki konteks penyimpangan terhadap tata tartib, misalnya berpenampilan “norak” dengan *make up* berlebihan. Bahkan terkadang demi kecintaannya kepada mode-mode berbusana malah kebablasan, seperti berpakaian muslimah tetapi

lekuk-lekuk tubuhnya ditonjolkan dengan pola berbusana ketat. Masih ingat pada beberapa tahun yang lalu muncul rumor yang berkembang di kalangan mahasiswa yakni “pakaian ketat berjilbab”. Rumor seperti itu seharusnya dapat menjadi bahan renungan bagi setiap perempuan khususnya yang beragama Islam. Berpakaian muslimah merupakan ciri khas perempuan Islam yang dapat mengangkat martabatnya. Akan tetapi dengan rumor tersebut tentu ini bisa merendahkan kaum perempuan Islam sendiri yang notabene mestinya berpakaian muslimah itu sepantasnya untuk disanjung dan dihormati.

3. Model berbusana mengikuti tata tartib

Kelompok mahasiswa kategori ketiga ini adalah kategori mahasiswa yang peduli terhadap tata tartib yang berlaku khususnya di UIN Sunan Kalijaga. Para mahasiswa UIN memang berasal dari berbagai daerah, berbagai suku, berbagai latar belakang dan sebagainya, namun satu hal yang sama bagi mereka tentunya yaitu agama (Islam), hanya sebagian kecil saja mungkin ada mahasiswa yang tidak beragama Islam, itupun jumlahnya sangat sedikit semenjak dibuka prodi-prodi umum. Ini artinya UIN Sunan Kalijaga memang tempat komunitas umat Islam untuk studi berbagai macam keilmuan, karena UIN sendiri memang menggagas keterpaduan ilmu agama dan ilmu umum.

Kelompok mahasiswa kategori ketiga yang memiliki kepedulian terhadap tata tartib adalah mahasiswa dengan penampilan biasa, artinya mereka adalah sekelompok mahasiswa dengan penampilan dan pola berbusana biasa dan kurang terpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan mode-mode busana yang kian marak. Ciri-ciri mahasiswa yang demikian biasanya sangat gampang untuk dikenali, misalkan dengan bajunya yang sederhana modelnya, pakai rok panjang, berkaos kaki, jilbab biasa dan tidak banyak model, tidak norak motifnya dan warna busana yang dikenakan kalem .

Selain itu juga ada kelompok mahasiswa yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap tata tartib yang ada, yakni kelompok mahasiswa dengan busana jilbaber atau baju sangat longgar dan jilbab lebar. Kelompok mahasiswa ini biasanya juga tidak banyak mode yang ditampilkan, termasuk warna dan motif busana yang dikenakan. Berbusana adalah menutup aurat dengan benar karena pada hakekatnya berbusana adalah syi'ar Islam.

Berbusana yang baik merupakan sistem ajaran Islam karena merupakan aspek dakwah yang memiliki kesesuaian dengan aspek insani. Berbusana muslim tidak hanya

terkonsentrasi pada kaum perempuan saja, akan tetapi juga merambah pada kaum pria, karena dengan busana dapat meningkatkan kepercayaan diri sekaligus untuk melambungkan statusnya sebagai seorang yang beragama.

Mahasiswa yang menampilkan busana yang sopan dan sesuai dengan syariat Islam merupakan upaya untuk mempertegas identitasnya sebagai muslim atau muslimah sejati disamping juga untuk mengikuti aturan-aturan yang ada sebagai tata tertib yang harus ditaati. Mengikuti tata tertib bagi mereka adalah sesuatu yang harus dilakukan sebagai mahasiswa Islam, terutama yang berhubungan dengan masalah penampilan dan *fashion*. Kecantikan bagi mereka yang masuk dalam kategori mahasiswa peduli tata tertib adalah bukan sekedar penampilan luar saja, seperti wajahnya, kulitnya, busananya. Yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah unsur ruhaniah yang berhubungan dengan masalah kepribadian, sopan-santun, ramah, rendah hati dan sebagainya yang justru lebih memancarkan kecantikannya sebagai perempuan. Hal ini sejalan dengan penuturan informan CH sebagai berikut;

“kecantikan perempuan yang sebetulnya itu ya, cantik penampilannya dan baik pula perangannya atau kepribadiannya. Seorang yang cantik wajah atau penampilan tapi kalau dia angkuh, sombong misalkan ya, tentu lama-lama akan pudar juga kecantikan wajah dan penampilannya, dalam arti ya hakekatnya. Biasa banyak temannya yang nggak suka, nggak mau berteman dengan dia misalnya”.³²

Cantik bagi perempuan adalah berpenampilan baik dan berkepribadian baik, kecantikan wajah dan lain-lain bukan kecantikan yang sesungguhnya karena akan pudar seiring berjalannya waktu yang terus berubah. Itu sebabnya kelompok mahasiswa dalam kategori ketiga ini lebih menekankan kepada aspek *inner beauty* dari pada penampilan luarnya (*outer beauty*).

G. Penutup

Pemaknaan cantik di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga menghasilkan pengertian yang beragam, namun memiliki konten yang hampir sama antara satu dengan yang lainnya. Sebagian besar mahasiswa mengatakan cantik itu berhubungan dengan soal

³² Wawancara pada 11 Nopember 2013

fisik (wajah, kulit dan bentuk tubuh) dan soal non fisik (kepribadian seperti; keramahan, sopan santun dan sebagainya). Yang berhubungan dengan fisik adalah memiliki wajah yang menarik, memiliki kulit putih-bersih, rambut panjang, tubuh langsing dan tinggi dan lalin-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi makna cantik pada mahasiswa dapat digolongkan dalam dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang berhubungan masalah fisik dan non fisik, sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal yang berhubungan dengan faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor media dan faktor ekonomi.

Ada beberapa perilaku mahasiswa yang berhubungan dengan pemaknaan cantik khususnya keterkaitan dengan pola penampilan dan cara berbusana di kampus. Pertama, kelompok mahasiswa dengan penampilan dan cara berbusana yang cantik dan menarik namun tetap mematuhi aturan-aturan tata tertib yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga. Pemahaman kelompok pertama ini cukup fleksibel. Berpenampilan cantik itu tidak harus tampil berlebihan terutama dalam hal dandanan *make up*, ataupun cara berbusana. Tata tertib tidak membelenggu mahasiswa untuk berpenampilan tetap cantik dan menarik.

Kedua, kelompok mahasiswa dengan penampilan dan cara berbusana cantik saja, yaitu mahasiswa yang ingin selalu berpenampilan cantik dengan pola berbusana yang trendi, modis dan gaul, sehingga menimbulkan kesan kurang sesuai dan kurang menyesuaikan dengan tata tertib yang ada. Bagi mereka berpenampilan cantik dengan mode-mode busana yang sedang *trend* menjadi hal penting dalam kehidupannya, karena hal itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dirinya. Persoalan sesuai atau tidak dengan rambu-rambu tata tertib yang ada itu menjadi sesuatu hal yang tidak penting. Itu sebabnya banyak mahasiswa dari kelompok yang demikian ini lebih mementingkan faktor *outer beauty* ketimbang *inner beauty*. Cara berpenampilan mereka ini akhirnya cenderung bertentangan dengan tata tertib UIN Sunan Kalijaga sebagai perguruan tinggi. Perilaku mencolok pada mereka adalah pola berbusana yang seksi, ketat, dandanan *make up* cenderung norak, jilbab gaul dan sensual.

Ketiga, adalah kelompok mahasiswa yang memahami makna cantik secara elegan sehingga dengan gampang menyeimbangkan pola penampilan dan cara berbusana dengan

aturan-aturan tata tertib yang diberlakukan. Mereka umumnya menyadari bahwa berpenampilan cantik itu tidak harus modis, trendi, gaul, menor dandanan dan sebagainya. *Simple* bagi mereka untuk dapat menampilkan nuansa kecantikannya sebagai wanita dengan menonjolkan segi-segi positif yang bersifat natural sesuai kodratnya sebagai wanita Islam. Sangat wajar apabila diperhatikan secara seksama cara berpenampilan mereka cenderung biasa saja, dalam arti berbusana yang tidak norak motif dan warnanya, dan modelnyapun biasa-biasa saja seperti; baju panjang dan rok panjang. Jilbab pun bukan jenis jilbab yang terkesan aneh-aneh sebagaimana yang lagi trend seperti di zaman sekarang lagi marak. Bahkan ada pula yang berbusana sangat longgar dengan jilbab lebar, atau lebih populer dengan sebutan “para jilbaber”. Mereka ini-pun tergolong sebagai komunitas yang peduli terhadap rambu-rambu tata tertib yang ada khususnya di UIN Sunan Kalijaga, meskipun komunitas ini tidak besar namun keberadaan mereka cukup untuk diketahui.

H. Refrensi

- Aam Amiruddin, 2010, *Fiqih Kecantikan*, Bandung: Khkasanah Intelektual.
- Abdul Wahab. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Aminuddin. 1998. *Semantik*. Bandung; Sinar Baru.
- Anis Nur,aini, 2010, *Pemaknaan Busana Muslim di Tengah Arus Modernisasi*, Yogyakarta, Fakultas Humaniora.
- Ayu Ida Savitri, 2012, *Perubahan Makna Perempuan Cantik dalam Tiga Masa yang Berbeda, Analisis Iklan “Dove”versi “What’s The Real Beauty”Menggunakan Teori Konotasi Barthes dan Teori MetaforaOdgen dan Richard, Artikel, Tidak Diterbitkan, Jurusan Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.*
- Charlie Khoo, 2009, *Perceptions of Beauty in a Western Society*, Changing Faces Essay Prize.
- Dewi Primianty , *Hubungan antara Persepsi Remaja Putri terhadap Citra Perempuan Cantik dalam Iklan Kosmetik di televisi dengan Penggunaan Produk Kosmetik oleh Remaja Putri (Kasus: SMUN I Bogor, Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 2008.*
- Jalaluddin rakhmat, 1997, *Islam Altermatif*, Bandung, Mizan.
- Muhammad Walid Dkk. 2012, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, Malang, Universitas Negeri Maliki Press.
- Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suryanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.

- Novitalista Syata, 2012, Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi, *Skripsi*, Tidak Diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nunik Utami, 2010, *Pesona Rahasia Kecantikan Perempuan*, Jakarta: Gramedia Pustaka
- Ratih Puspa, Isu Ras dan Warna Kulit dalam Konstruksi Kecantikan Ideal Perempuan, *Jurnal FISIP Universitas Airlangga*, Vol. 23. No. 4.
- Rosita Wulaning T, Makna cantik Bagi Wanita (Studi tentang Pemaknaan Wanita Konsumen Natasha Mengenai Kecantikan, *Electronic Theses & Dissertations (ETD)*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Setyawan, Shandy Mahendra. 2011. Representasi Kecantikan dalam Iklan (Studi Semiotik Representasi Kecantikan dalam Iklan Sabun mandi Lux versi "Lux Soft Touch-Atigah Hasiholan di Media Televisi) Diakses pada 19 November 2012. <http://eprints.upnjatim.ac.id/2251/1/File 1. Pdf>.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrul Amin, 1983, Menuju Persaingan Pokok Islam, Yogyakarta, salahuddin Press.
- Tim MQS, 2009, *Pesona Kecantikan Perempuan Shalihah*, Mutiara Qolbun.
- Wendy Chapkins, 1986, *Beauty Secrets, Women and the Politics of Appearance*, South End Press.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA